

## BAB VII

### PUISI KONKRET

Hakekat puisi meliputi dua hal pokok, yaitu (1) pemusatan kesan, perasaan, pikiran dan persoalan (konsentrasi) dan (2) intensifikasi yang melahirkan kesan emosional dan suasana puisi yang direpresentasikan dari berbagai unsur bunyi, irama, baris, kata, kalimat, majas, dll. hingga melahirkan keindahan. Pada perkembangan selanjutnya, muncul satu gejala baru, yaitu transformasi kata ke dalam simbol (benda, suara, gerak, atau warna). Puisi raga mini kemudian disebut sebagai “puisi konkret”.

Puisi konkret mengedepankan aspek ekspresi sebagai bentuk penyampaian yang “lain” dibanding metrum sebelumnya. Ungkapan cinta dan sayang, kebencian dan kenestapaan, kerinduan dan jatuh cinta, begitu bergelora dan tampak semakin dapat disampaikan hanya dengan simbol yang meliputi seluruh perasaan itu. Adalagi, sebuah puisi berjudul “Pembangunan” cukup hanya direpresentasikan dengan memajang sepeda bekas dan memberinya bingkai kecil using. Rasa keindahan dan konkretisasi maksud dan tujuan dalam Puisi Konkret hanyalah milik penciptanya sehingga tidak mungkin dijangkau oleh penikmatnya sendiri.

Pada konteks sastra dan budaya Jawa, Puisi Konkret sangat jarang ditemui. Namun budaya Jawa mengenal sengkalanmemet dan juga iluminasi dalam manuskrip kuna. Sengkalan memet adalah gambar atau ukiran yang menunjukkan angka tahun. Motif lukisan pada sengkalan memer biasanya adalah fauna dan flora. Sedangkan iluminasi adalah hiasan pada lembar-lembar manuskrip Jawa (kuna) yang bervariasi dan menunjukkan maksud-maksud tertentu. Tentu antara sengkalan memet, iluminasi dan puisi konkret berbeda sama sekali. Sengkalan memet dan iluminasi hanyalah digunakan dalam sastra Jawa tradisional.

#### TRAGEDI WINKA DAN SIHKA

*kawin  
kawin  
kawin  
kawin  
kawin  
kawin  
ka  
win  
ka  
win  
ka  
win  
ka*